

Evaluasi Tingkat Ketersediaan Obat di Puskesmas Kombos Kecamatan Singkil Kota Manado

Kerin Sophia Amelia Clairent Kawulusan¹, Gayatri Citraningtyas¹, Imam Jayanto¹

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi

Email : kclairent@gmail.com, gayatri_citra88@ymail.com, imamjay_anto@unsrat.ac.id

ABSTRACT

The collaboration between the Community Health Center and BPJS Health to address the community's demands in pharmaceutical services, particularly through adequate provision of medication, played a crucial role in enhancing the quality of life for the community. The aim of this study was to determine the level of medication availability at the Kombos Community Health Center in Singkil District, Manado City. This research was part of a descriptive observational study, involving retrospective data mining from the recapitulation of Medication Usage Reports and Medication Request Sheets for the period of January to December 2023, and interviews with the pharmacists at Kombos Community Health Center. The sample utilized comprised data on all medications available at Kombos Community Health Center. The availability of medications at Kombos Community Health Center mostly fell within the safe category, with a medication compliance rate with the National Formulary (FORNAS) reaching 89%. This percentage met the compliance standard set in the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) for the period 2020-2024, which considers adequacy achieved if reaching or exceeding 80%.

Keywords: Drug Availability Level, Health Center, FORNAS

ABSTRAK

Kerjasama antara Puskesmas dan BPJS Kesehatan untuk memenuhi tuntutan masyarakat dalam pelayanan kefarmasian, khususnya melalui penyediaan obat yang mencukupi, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat ketersediaan obat di Puskesmas Kombos Kecamatan Singkil Kota Manado. Penelitian ini termasuk dalam penelitian observasional deskriptif dengan penggalian data retrospektif dari rekapitulasi Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat pada periode Januari - Desember tahun 2023 dan wawancara kepada apoteker Puskesmas Kombos. Sampel yang digunakan yaitu data semua obat yang ada di Puskesmas Kombos, ketersediaan obat di Puskesmas Kombos sebagian besar ada dalam kategori aman, dengan tingkat kesesuaian obat dengan FORNAS mencapai 89%, persentase ini telah memenuhi standar kesesuaian yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 yang dianggap memadai apabila mencapai atau melebihi angka 80%.

Kata Kunci : Tingkat Ketersediaan Obat, Puskesmas, FORNAS

1. PENDAHULUAN

Puskesmas sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama menyediakan pelayanan kesehatan dasar sehingga untuk keberhasilan penyelenggaraan program JKN, diperlukan model yang mampu mewadahi berbagai tuntutan masyarakat dibidang kesehatan, dalam hal pelayanan kefarmasian di Puskesmas dengan ketersediaan obat yang cukup dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ketersediaan obat bagi masyarakat dalam pelaksanaan JKN mengacu pada Formularium Nasional (FORNAS), yaitu daftar obat yang disusun berdasarkan bukti ilmiah mutakhir oleh Komite Nasional Penyusunan FORNAS. Obat yang masuk dalam daftar obat FORNAS adalah obat yang paling berkhasiat, aman, dan dengan harga terjangkau yang disediakan serta digunakan sebagai acuan untuk penulisan resep dalam sistem JKN (Indahri, 2014).

Ketersediaan obat merupakan obat yang digunakan untuk pelayanan kesehatan di puskesmas minimal harus sama dengan jumlah kebutuhan obat yang seharusnya tersedia di puskesmas. Ketersediaan obat di puskesmas harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk pelayanan pengobatan pada masyarakat di wilayah kerjanya. Tingkat ketersediaan obat adalah tingkat persediaan obat baik jenis dan jumlah obat yang diperlukan oleh pelayanan pengobatan dalam periode waktu tertentu, diukur dengan cara menghitung persediaan dan pemakaian rata-rata perbulan (Amiruddin, 2019).

Terdapat beberapa tantangan terkait ketersediaan obat di puskesmas mencakup obat yang belum memiliki distributor, kesulitan dalam sistem pembelian obat, pengiriman yang memakan waktu, keterlambatan penerimaan obat, masalah koneksi internet dalam memesan obat, kurangnya pelatihan khusus untuk petugas, keterbatasan obat generik sesuai Formularium Nasional, dan kendala dalam menetapkan harga obat oleh beberapa pabrikan (Salwati *et al.*, 2018).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mustika (2022), menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan obat di Puskesmas rata-rata masih berlebih. Hal tersebut berdampak pada obat-obat yang mengalami kadaluwarsa semakin tinggi. Kesesuaian ketersediaan obat dengan FORNAS juga masih belum optimal. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Viliandri (2022), yang menyatakan hasil jumlah ketersediaan obat masih belum optimal. Dalam penelitian Nurniati (2016) menunjukkan bahwa sering kali pasien yang berobat di Puskesmas tidak mendapatkan obat dengan jumlah yang cukup untuk pengobatannya bahkan tidak jarang pasien tersebut harus mencari obat yang diresepkan oleh dokter di luar Puskesmas. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2021) menunjukkan ketersediaan obat di Puskesmas sebagian besar mencapai target bila dilihat dari Laporan Ketersediaan Obat yang dibuat setiap bulan, namun belum sesuai dengan kondisi pelayanan obat yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat pentingnya ketersediaan obat di Puskesmas sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama pada masyarakat untuk itu peneliti ingin mengevaluasi Tingkat Ketersediaan Obat di Puskesmas Kombos Kecamatan Singkil Kota Manado.

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 - Maret 2024 dan dilakukan di Puskesmas Kombos, Kecamatan Singkil Kota Manado.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian observasional deskriptif yang menggunakan pendekatan penggalian data retrospektif dan wawancara. Data tersebut diperoleh dari analisis rekapitulasi Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat pada periode Januari hingga Desember tahun 2023, serta melalui wawancara yang dilakukan dengan apoteker Puskesmas Kombos.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis dan perekam suara untuk mencatat hasil observasi perekaman serta kamera untuk dokumentasi. Bahan yang digunakan yaitu dokumen laporan pemakaian dan lembar permintaan obat, dokumen Formularium Nasional, dan Formularium Puskesmas Kombos pada tahun 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dokumen laporan pemakaian dan lembar permintaan obat di Puskesmas Kombos pada bulan Januari-Desember tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah semua data obat yang tercantum dalam laporan

pemakaian dan lembar permintaan obat di Puskesmas Kombos pada bulan Januari - Desember 2023.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung serta pendataan dari rekapitulasi Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO), serta melalui wawancara dengan apoteker di Puskesmas Kombos Kecamatan Singkil Kota Manado.

Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan rekapitulasi data jumlah obat yang tersedia dengan jumlah pemakaian yang diperoleh dari Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO). Kemudian dikelompokkan berdasarkan nama dan jenis obat dan masing - masing jenis obat di total selama periode Januari - Desember 2023 lalu di input dalam bentuk tabel

Analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan hasil rekapitulasi Laporan Permintaan dan Lembar Permintaan Obat kemudian dilakukan perhitungan tingkat ketersediaan obat dan kesesuaian obat dengan FORNAS menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat Ketersediaan Obat} = \frac{\text{Jumlah Obat yang Tersedia}}{\text{Rata-Rata pemakaian Obat per bulan}}$$

$$\text{Kesesuaian obat dengan FORNAS} = \frac{\text{jumlah item obat dalam Fornas}}{\text{jumlah item obat yang tersedia di puskesmas}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Ketersediaan Obat di Puskesmas Kombos

Penelitian ini menggunakan rekap data Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) pada bulan Januari-Desember 2023 serta wawancara pada apoteker di Puskesmas Kombos. Berdasarkan data yang terdapat dalam LPLPO selama periode Januari-Desember 2023 di Puskesmas Kombos, terdapat total 102 item obat yang tersedia. Dari data tersebut, tingkat ketersediaan obat diperoleh dan dipresentasikan dalam tabel yang mencakup kategori tingkat ketersediaan obat. Berikut ini adalah ringkasan tingkat ketersediaan obat di Puskesmas Kombos pada periode Januari-Desember 2023:

Uraian	Jumlah Total Item Obat Puskesmas Tahun 2023
Obat Kosong (< 1 bulan)	29
Obat Kurang (< 12 bulan)	4
Obat Aman (12 - 18 bulan)	57
Obat Berlebih (> 18 bulan)	12
Total item obat	102

Tabel 1. Tingkat Ketersediaan Obat di Puskesmas Kombos Tahun 2023

Tingkat ketersediaan obat ditentukan berdasarkan jumlah obat yang tersedia dibagi dengan rata-rata pemakaian obat per bulan. Hasilnya kemudian diklasifikasikan dalam empat kategori: kosong, kurang, aman, dan berlebih. Kategori "kosong" diberikan jika persediaan obat kurang dari satu bulan, "kurang" jika persediaan obat kurang dari dua belas bulan, "aman" jika persediaan obat mencukupi untuk periode dua belas hingga delapan belas bulan, dan "berlebih" jika persediaan obat melebihi delapan belas bulan (Suryagama dkk., 2019).

Berdasarkan data pada Tabel 1, jumlah item obat yang terdapat di Puskesmas Kombos sebanyak 102 item obat. Adapun item obat yang masuk dalam kategori kosong sebanyak 29 item obat, kategori kurang sebanyak 4 item obat, kategori aman sebanyak 57 item obat, dan kategori berlebih sebanyak 12 item obat. Data tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar obat di Puskesmas Kombos dalam kategori aman.

Administrasi pencatatan di Puskesmas Kombos telah dilakukan dengan baik. Salah satu contohnya adalah pencatatan langsung pada kartu stok yang telah terintegrasi ke dalam data berupa *software microsoft excel*, yang mempermudah apoteker mencatat data obat masuk dan keluar dengan akurat dalam Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO), sehingga dapat memantau jumlah obat yang tersedia. Diketahui bahwa proses pencatatan dan pelaporan di Instalasi Farmasi Puskesmas Kombos dilakukan setiap bulan atau setelah proses pendistribusian obat selesai. Sehingga proses pencatatan dan pelaporan obat dari Instalasi Farmasi Puskesmas Kombos telah berjalan dengan baik oleh karena itu, proses tersebut dapat dijalankan dengan efisien dan efektif. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian Waluyo, dkk (2015) mengenai Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Kabupaten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan laporan yang dibuat oleh Unit Pelayanan Kesehatan menentukan tingkat keakuratan data yang kemudian digunakan dalam merencanakan program, termasuk pengelolaan obat.

Ketidakakuratan data ini berpotensi menghasilkan perencanaan yang tidak tepat sasaran, sehingga menjadi sulit untuk mengidentifikasi masalah yang sesungguhnya terjadi di Unit Pelayanan Kesehatan.

Puskesmas Kombos menerapkan strategi perencanaan yang terdiri dari kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi. Pendekatan ini didasarkan pada evaluasi kebutuhan obat berdasarkan riwayat penyakit yang sering terjadi, jumlah pasien yang berdatangan, serta jenis dan jumlah obat yang diperlukan pada tahun sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memastikan penyediaan obat yang memadai dan mencegah terjadinya kekurangan stok di Puskesmas Kombos. Pendekatan ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Fatma (2020), yang menunjukkan bahwa Puskesmas Lau menggunakan pendekatan serupa dengan metode konsumsi dan epidemiologi. Penelitian tersebut menekankan pada perhitungan kebutuhan obat, data pemakaian obat per unit dari periode sebelumnya, yang kemudian disesuaikan dan dikoreksi berdasarkan penggunaan obat pada tahun sebelumnya, serta fokus pada penyakit yang umum terjadi di Puskesmas Lau.

Meskipun ketersediaan obat di Puskesmas Kombos sebagian besar berada dalam kategori aman, terdapat beberapa item obat masuk dalam kategori kosong, kurang, dan berlebih. Berdasarkan hasil observasi, pihak Puskesmas telah melakukan permintaan dengan pengadaan kepada Dinas Kesehatan Kota Manado setiap bulan, melalui Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat, namun ada beberapa obat yang diminta tidak tersedia atau terjadi kekosongan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Manado. Sehingga hal tersebut berdampak pada ketersediaan atau stok obat yang ada di Puskesmas Kombos. Demi mengupayakan pelayanan yang optimal, upaya yang dilakukan pihak Puskesmas yaitu dengan melakukan pengadaan mandiri menggunakan dana JKN Puskesmas. Pengadaan mandiri dilakukan dengan mengajukan item - item obat yang perlu untuk diadakan kepada bendahara Puskesmas kemudian bendahara akan menyampaikan kepada Kepala Puskesmas daftar item obat yang perlu diadakan tersebut, jika sudah disetujui oleh Kepala Puskesmas maka dilakukan pembelian di distributor atau apotek. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khaerudin (2021), Pengadaan mandiri atau pembelian dapat

dilakukan oleh Puskesmas apabila terjadi kekosongan obat di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan. Obat dibeli menggunakan dana JKN melalui persetujuan Farmalkes.

Adapun kendala dalam melakukan pengadaan yaitu waktu lamanya pengiriman serta proses administrasi yang lama sehingga terjadi keterlambatan pengiriman yang mengakibatkan waktu tunggu kedatangan obat yang lebih lama dan berdampak pada ketersediaan obat yang kosong di Puskesmas belum sepenuhnya terpenuhi. Selain dengan temuan lainnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2016), Hambatan-hambatan dalam pengadaan obat oleh Puskesmas utamanya adalah waktu dan proses administrasi yang lama sehingga berpengaruh pada waktu tunggu obat dan ketersediaan obat. Berdasarkan hasil wawancara dengan apoteker, upaya lain yang dilakukan untuk memenuhi pelayanan obat kosong di Puskesmas yaitu dengan memberikan alternatif obat lainnya yang memiliki kandungan atau fungsi yang sama dengan obat yang kosong di Puskesmas Kombos. Namun, jika obat yang diminta tidak tersedia dan pasien sudah memerlukan obat tersebut, maka petugas kesehatan dalam hal ini apoteker akan memberitahu kepada dokter bahwa obat tersebut tidak tersedia di Instalasi Farmasi Puskesmas. Jika obat tersebut tidak ada alternatif lain untuk diganti oleh obat lain yang memiliki kandungan atau fungsi yang sama maka Apoteker akan memberitahukan kepada dokter obat yang diresepkan tidak tersedia atau kosong di Instalasi Farmasi Puskesmas Kombos, kemudian pasien akan diberikan *copy resep* oleh dokter untuk dilakukan pembelian diluar Puskesmas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputera (2023), yang menunjukkan bahwa Jika obat pada resep tersebut terjadi kekosongan dan pasien sangat memerlukan obat tersebut, Terlebih dahulu Apoteker atau Asisten Apoteker konsultasi ke dokter untuk obat yang kosong di Ruang Farmasi. Jika tidak bisa diganti dengan fungsi obat yang sama, Pasien diminta untuk membeli obat yang tidak tersedia di Apotek terdekat di Puskesmas Pekauman. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amiruddin, 2019), Apabila dalam keadaan darurat, pasien harus segera mendapatkan obat tapi di Puskesmas Meo - Meo tidak tersedia obat maka petugas kesehatan di Puskesmas Meo - Meo akan menyarankan pasien membeli obat di luar Puskesmas Meo - Meo.

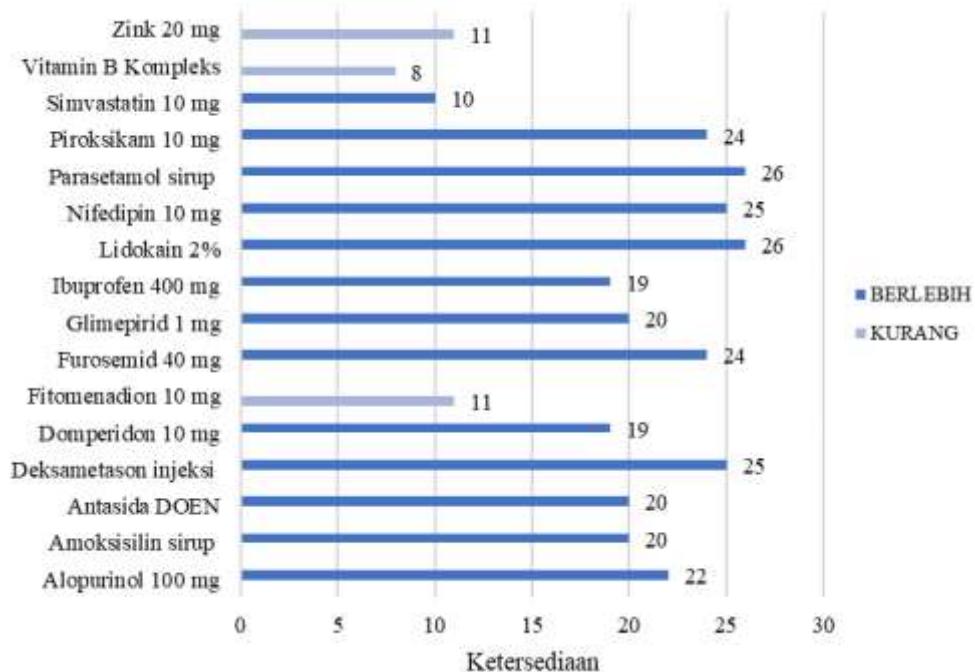


Diagram 1. Daftar Item Obat Kurang dan Berlebih di Puskesmas Kombos Tahun 2023

Terjadinya kekurangan obat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penerimaan, dimana jumlah permintaan yang dilakukan Puskesmas Kombos berbeda dengan jumlah obat yang diterima dari Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Manado. Misalnya dilakukan permintaan 3000 unit obat namun pada saat penerimaan hanya 1000 unit obat. Berdasarkan hasil wawancara, apabila terjadi ketidaksesuaian antara obat yang diminta dengan obat yang diterima, seperti jumlah tidak sesuai (kurang), maka akan dilengkapi pada periode berikutnya. Namun, apabila stok obat di Puskesmas sudah sangat menipis, upaya yang dilakukan dalam pengendalian persediaan agar tidak terjadi kekosongan obat, yaitu melakukan penyesuaian obat yang diresepkan dengan obat yang tersedia di Puskesmas seperti pemberian obat lebih sedikit dari yang diresepkan. Berdasarkan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Khaerudin (2021) menyatakan bahwa agar tetap dapat melakukan pelayanan, penyesuaian jumlah pemberian resep disesuaikan dengan stok yang ada di Puskesmas. Misalkan, jika dalam kondisi normal dokter meminta resep obat X sebanyak 10 biji untuk pemakaian 2x1 hari, maka jika stok menipis dilakukan penyesuaian menjadi sebanyak 6 biji untuk pemakaian 2x1 hari.

Adapun obat berlebih di Puskesmas Kombos disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan wawancara dengan apoteker di Puskesmas Kombos, pola peresepan obat memengaruhi ketersediaan obat. Apoteker hanya menyediakan obat sesuai dengan resep dokter. Perubahan pola peresepan yang terjadi secara berulang dapat memengaruhi jumlah obat yang tersedia di Puskesmas, kadang-kadang menyebabkan kelebihan stok obat tertentu. Selain itu, perubahan dalam pola penyakit juga dapat menjadi faktor penyebab kelebihan stok obat, karena hal ini mengakibatkan perubahan dalam pola penggunaan obat. Perubahan dalam temuan kasus penyakit akan mempengaruhi obat yang diresepkan, yang kemudian memungkinkan terjadinya perubahan dalam pola peresepan obat yang diberikan oleh dokter.

Sejalan dengan temuan yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya dalam konteks pola peresepan, variasi dan perubahan yang dilakukan oleh dokter dapat mengakibatkan perubahan dalam ketersediaan obat, bahkan dapat menyebabkan obat-obat yang tidak digunakan berubah, (Mustika, 2022). Selain itu, fenomena ini juga dipengaruhi oleh tingkat kunjungan pasien, karena peningkatan jumlah pasien akan berdampak langsung pada peningkatan ketersediaan obat. Informasi

mengenai indikasi dan keyakinan pasien terhadap penggunaan obat juga turut berperan dalam menentukan ketersediaan obat, seiring dengan hasil penelitian sebelumnya (Prabowo, 2016). Selain itu, kelebihan obat akan mengakibatkan terjadinya obat yang kadaluarsa. Sehingga upaya yang dilakukan untuk obat yang berlebih dijadikan sebagai stok cadangan pada periode berikutnya sehingga pada periode berikutnya tidak dilakukan pemesanan untuk obat yang berlebih dan menggunakan stok cadangan yang ada di Instalasi Farmasi Puskesmas serta memperhatikan pengadaan obat yang disesuaikan dengan kasus yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kombos.

Kesesuaian Obat dengan FORNAS

Acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Formularium Nasional (FORNAS) terkini pada tahun 2023 yang merupakan daftar resmi obat yang menjadi standar dalam Program Jaminan Kesehatan Nasional. Berdasarkan hasil observasi dari daftar obat yang ada di Puskesmas Kombos, sebanyak 91 dari total 102 item obat yang termasuk dalam FORNAS, dan 11 item obat yang tidak termasuk dalam FORNAS. Tingkat kesesuaian obat dengan FORNAS diukur melalui perbandingan jumlah obat yang tercantum dalam FORNAS dengan total obat yang tersedia di Puskesmas, yang kemudian hasilnya dikalikan dengan 100%. Hasil perhitungan tersebut ditampilkan dalam diagram sebagai berikut.

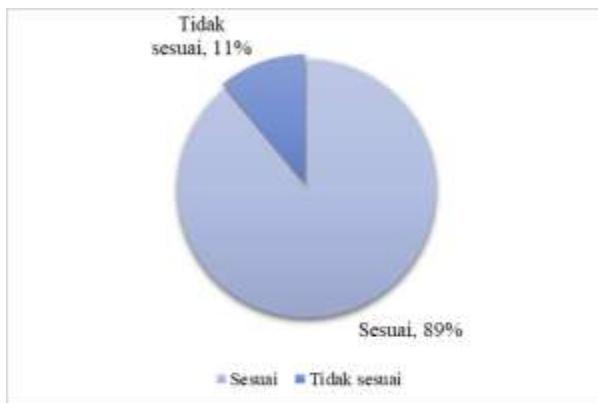


Diagram 2. Persentase Kesesuaian Obat dengan FORNAS

Hasil persentase menunjukkan tingkat kesesuaian mencapai 89%. Persentase ini telah memenuhi standar kesesuaian yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, di mana penggunaan obat sesuai dengan FORNAS dianggap memadai apabila mencapai atau melebihi angka 80%. Hal ini sesuai dengan Petunjuk Standar Pelayanan Kefarmasian di

Puskesmas (2019), yang menegaskan bahwa pemilihan obat di Puskesmas harus merujuk pada Formularium Nasional (FORNAS). Adapun obat - obat di Puskesmas Kombos yang tidak terdaftar dalam FORNAS yaitu Ambroxol 30 mg, Ambroxol sirup, Fenol gliserol tetes telinga, Gliseril Guaiakolat 30 mg, Intunal tablet, Linkomisin 500 mg, Melosikam 7,5 mg, Piroksikam 20 mg, Pseudoefedrin + Tripolidin, Zink 20 mg dan Zink sirup. Hal ini karena obat tersebut memang sudah ada di Puskesmas dan digunakan oleh masyarakat atau pasien di Puskesmas Kombos. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa obat Ambroxol, Gliseril Guaiakolat di Puskesmas digunakan jika obat *N-asetilcystein* tidak tersedia di Puskesmas. Hal ini juga sama dengan obat lainnya yang merupakan obat yang memang biasa digunakan oleh Puskesmas Kombos sehingga walaupun tidak terdaftar dalam Formularium Nasional tetap digunakan di Puskesmas. Selain itu, Puskesmas Kombos juga memiliki formularium sendiri dengan standar pengobatan yang sesuai dengan pola penyakit yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kombos. Dengan demikian, obat-obat yang tidak termasuk dalam FORNAS dapat diresepkan dan digunakan asalkan sesuai dengan standar pengobatan program terkait dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rezeki (2021), Obat-obat yang tidak termasuk formularium tetap disediakan di Puskesmas karena obat tersebut sering diresepkan oleh dokter dan dibutuhkan untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit. Penggunaan obat diluar Formularium dapat dilakukan apabila sesuai indikasi medis dan pelayanan kedokteran setelah mendapat persetujuan dari Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten / Kota.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan obat di Puskesmas Kombos sebagian besar ada dalam kategori aman, dengan tingkat kesesuaian obat dengan FORNAS mencapai 89%, persentase ini telah memenuhi standar kesesuaian yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024.

5. SARAN

Untuk penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai pola peresepan dan mekanisme pelayanan obat di Puskesmas,

serta mengevaluasi ketersediaan obat di Dinas Kesehatan Kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, E. E., Septarani, A., dan Iftitah, W. 2019. Studi tentang Ketersediaan Obat di Puskesmas Meo-Meo Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 60-76.
- Fatma., Rusli., Wahyuni, D, F,. 2020. Evaluasi Perencanaan dan Pengadaan Obat di Puskesmas Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Farmasi*. 8 (2), 9-14
- Indahri, Y., Rini, T., Lestari, P., Retnaningsih, H., Hakim, L. N., & Yuningsih, R. 2014. Ketersediaan Obat di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dalam Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan Nasional. *Kajian*, 19(3), 201-217.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Khaerudin, D. 2021. Studi Manajemen Persediaan Obat Di Upt Puskesmas Pamarayan Kabupaten Serang. *Skripsi*
- Muslim, Z., Laksono, H., dan Kemenkes Bengkulu, P., 2021, Evaluasi Sistem Pengadaan Terkait Ketersediaan Obat Di Puskesmas Wilayah Kota Bengkulu. *Jurnal Farmasi Higea* 13(1)
- Mustika, M., Yuliastuti, F., dan Septianingrum, N. M. A. N. 2022. Gambaran kesesuaian ketersediaan obat dengan formularium nasional di puskesmas Muntilan II. *Borobudur Pharmacy Review*, 2(1), 1-7.
- Nurniati, L., Lestari, H., dan Lisnawaty. 2016. Studi Tentang Pengelolaan Obat di Puskesmas Buranga Kabupaten Wakatobi Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 1(3) , 1-9
- Prabowo, P. 2016. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Obat di Era JKN Pada RSUD dr. Soedono Madiun. Program Studi Farmasi - Fakultas Matematika. *Repository*
- Prasetyo, E, Y., Satibi., Widodo, G, P. 2016. Evaluasi Perencanaan Kebutuhan Obat Publik Serta Ketersediaan Obat Di Tingkat Puskesmas Se-Wilayah Kerja Dinkes Kota Surakarta Tahun 2015. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 13 (2). 178-190
- Rak Direktorat Tata Kelola Obat Publik Dan Perbekalan Kesehatan. *Rencana Aksi Kegiatan 2020-2024*.
- Rezeki, A., Phory, B, N., Yasa, M, S, R., Syahriah., Wathan, N. 2021. Evaluasi ketersediaan obat di beberapa puskesmas wilayah kabupaten X tahun 2019. *Sasambo Journal of Pharmacy* 2(2). 65-72
- Salwati, Rahem, A., dan Prayitno, A. A., 2018. Analisis Hubungan Profil Ketersediaan Obat Terhadap Profil Rasionalitas Persepsi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1).
- Saputera, M, M, A., Hayati, N., Feteriyani, R. 2023. Evaluasi Ketersediaan Obat di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*. 4(2), 252-257
- Suryagama, D., Satibi, S., Sumarni, S. 2019. Analisis Perencanaan dan Ketersediaan Obat di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi. Journal of Management and Pharmacy Practice*. 9(4), 243.
- Valiandri. 2022. Evaluasi Ketersediaan Obat Kronis Untuk Pasien Rujuk Balik BPJS Pada Masa Pandemi Periode Oktober-Desember Tahun 2020. *AFAMEDIS*, 3(2), 11-15
- Waluyo, Y, W., Athiyah, U., Rochmah, T, N., 2015. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Obat Publik di Instalasi Farmasi Kabupaten (Studi di Papua Wilayah Selatan). *JURNAL ILMU KEFARMASIAN INDONESIA*, 13(1), 94-101